

**PEREMPUAN SINGLE PARENT DAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI  
GURABESI JAYAPURA UTARA*****SINGLE MOTHERS AND ECONOMIC INDEPENDENCE IN GURABESI, NORTH  
JAYAPURA*****Sujarot<sup>1</sup>**Stisipol Silas Papare  
Jayapura<sup>1</sup>

email:

[atmajas167@gmail.com](mailto:atmajas167@gmail.com)

IJI Publication

p-ISSN: 2774-1907

e-ISSN: 2774-1915

Vol. 5, No. 1, pp. 9-19

Nopember 2024

Unit Publikasi Ilmiah  
Intelektual Madani  
Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan *single parent* dalam menjaga kemandirian ekonomi di Kelurahan Gurabesi, Distrik Jayapura Utara. *Single parent* perempuan di wilayah ini dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan akses terhadap pekerjaan hingga tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami strategi yang digunakan perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemandirian ekonomi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah perempuan *single parent* yang tinggal di Gurabesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan *single parent* mengandalkan pekerjaan di sektor informal, seperti perdagangan kecil, namun menghadapi kendala seperti modal yang terbatas dan beban ganda. Meskipun demikian, mereka berhasil menjaga kemandirian ekonomi dengan mengembangkan jaringan sosial lokal dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi perempuan *single parent* untuk meningkatkan kesejahteraan mereka serta berkontribusi pada ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Single Parent, Kemandirian Ekonomi, Pemberdayaan Perempuan.

**Abstract:** This study aims to analyze the role of single-parent women in maintaining economic independence in Gurabesi Village, North Jayapura District. Single mothers in this area face various challenges, ranging from limited access to employment to the dual responsibility of being both the breadwinner and caregiver. The urgency of this research lies in the need to understand the strategies employed by single-parent women to meet their household needs, as well as the factors that support or hinder their economic independence. This qualitative study uses a descriptive approach, collecting data through in-depth interviews with several single mothers living in Gurabesi. The findings show that most single-parent women rely on informal sector jobs, such as small trading, but encounter obstacles such as limited capital and the double burden they carry. Nevertheless, they manage to maintain economic independence by developing local social networks and adapting to economic challenges. The study concludes that economic and social empowerment is crucial for single-parent women to improve their well-being and contribute to the local economy.

**Keywords:** Single Parent, Economic Independence, Women's Empowerment.

**PENDAHULUAN**

Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga atau *single parent* merupakan fenomena sosial yang kian meningkat, termasuk di Indonesia. Perubahan struktur keluarga ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi seiring dengan peningkatan angka perceraian, kematian pasangan, atau keputusan hidup sendiri. Di wilayah seperti Kelurahan Gurabesi, Distrik Jayapura Utara, peran perempuan *single parent* menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya harus memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya

mengidentifikasi strategi dan tantangan yang dihadapi perempuan *single parent* dalam mempertahankan kemandirian ekonomi dan menjaga kesejahteraan keluarga.

Perempuan yang menjadi *single parent* sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam struktur keluarga dan ekonomi. Dalam banyak kasus, perempuan *single parent* tidak memiliki akses yang memadai terhadap pekerjaan formal yang stabil dan berpenghasilan tetap, sehingga mereka harus mencari alternatif, seperti bekerja di sektor informal atau menjalankan usaha kecil-kecilan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga

mereka, tetapi juga berpengaruh pada dinamika sosial dan ekonomi di komunitas tempat mereka tinggal.

Di Kelurahan Gurabesi, perempuan *single parent* memainkan peran penting dalam menopang ekonomi keluarga, namun mereka juga menghadapi sejumlah kendala yang membatasi kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi. Salah satu kendala utama adalah akses yang terbatas terhadap modal dan pelatihan usaha. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Papua (2022), tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di wilayah ini masih rendah, terutama di sektor formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap pekerjaan formal yang lebih aman dan berkelanjutan.

Konteks sosial budaya di Jayapura Utara juga memengaruhi peran perempuan *single parent* dalam keluarga. Masyarakat setempat masih kerap memandang perempuan sebagai pihak yang seharusnya bergantung pada laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Hal ini semakin menyulitkan perempuan *single parent* dalam mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Yulia (2021) menunjukkan bahwa perempuan *single parent* seringkali mengalami stigma sosial yang memperburuk kondisi psikologis dan ekonomi mereka.

Penelitian terdahulu telah mengkaji dampak dari status sebagai *single parent* terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di wilayah perkotaan sering terjebak dalam pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak stabil, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengelola kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Pratama (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang minim dan akses yang

terbatas terhadap pelatihan atau modal usaha semakin memperburuk situasi ekonomi perempuan *single parent*. Penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam memberdayakan perempuan *single parent* agar mereka mampu mencapai kemandirian ekonomi.

Namun, studi yang spesifik meneliti situasi perempuan *single parent* di konteks lokal, seperti di Gurabesi, Jayapura Utara, masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian tentang perempuan *single parent* masih berfokus pada wilayah perkotaan besar atau daerah yang memiliki tingkat pembangunan ekonomi yang lebih tinggi. Padahal, konteks lokal memiliki dinamika tersendiri yang dapat memengaruhi kemampuan perempuan *single parent* dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) melalui eksplorasi peran perempuan *single parent* dalam konteks spesifik Kelurahan Gurabesi, yang merupakan daerah dengan karakteristik sosio-ekonomi yang unik.

Namun, perempuan *single parent* di Gurabesi juga menunjukkan kemampuan yang kuat untuk beradaptasi dan menciptakan solusi bagi tantangan yang mereka hadapi. Banyak dari mereka yang memanfaatkan jaringan sosial lokal sebagai modal sosial untuk menjalankan usaha kecil-kecilan atau mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian Wahyuni (2017), yang menyebutkan bahwa modal sosial memiliki peran signifikan dalam membantu perempuan *single parent* mempertahankan kemandirian ekonomi.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan melihat bagaimana jaringan sosial lokal dan adaptasi budaya memengaruhi kemandirian ekonomi perempuan *single parent* di wilayah ini. Sejalan dengan penelitian Hasyim (2020), yang menemukan bahwa budaya lokal dan modal

sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan, penelitian ini juga ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja di Gurabesi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perempuan *single parent* dengan memberikan perspektif yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi kebijakan lokal dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan *single parent*. Dengan adanya data empiris dari wilayah Gurabesi, diharapkan dapat diusulkan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi lokal. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi upaya peningkatan kemandirian ekonomi perempuan di Jayapura Utara, serta mendorong pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kelompok rentan seperti perempuan *single parent*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran perempuan *single parent* dalam menjaga kemandirian ekonomi di Kelurahan Gurabesi, Distrik Jayapura Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* secara lebih komprehensif. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui pandangan partisipan dalam lingkungan mereka yang alami.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh perempuan *single parent* yang tinggal di Gurabesi dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini

memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti dapat lebih responsif terhadap jawaban informan dan menggali lebih dalam jika diperlukan (Moleong, 2017). Wawancara difokuskan pada topik terkait strategi ekonomi yang mereka gunakan, sumber pendapatan, tantangan yang dihadapi, serta peran modal sosial dalam mendukung kemandirian ekonomi. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan tempat tinggal para partisipan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi-informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, data tersebut disajikan dalam bentuk tematik berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti sumber pendapatan, hambatan ekonomi, serta peran jaringan sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan di mana data yang telah disajikan diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber sekunder lainnya. Menurut Patton (2002), triangulasi membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas data kualitatif dengan memastikan bahwa berbagai sudut pandang telah dipertimbangkan dan diverifikasi. Selain itu, untuk menjaga objektivitas, proses analisis dilakukan secara berulang dan melibatkan diskusi antara peneliti dan asisten peneliti.

Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder seperti laporan statistik lokal, kebijakan pemerintah daerah terkait pemberdayaan ekonomi, dan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat

hasil penelitian. Hal ini penting untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung argumen penelitian. Dalam hal ini, dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Papua (2022) serta kebijakan pemberdayaan perempuan di Jayapura digunakan sebagai referensi tambahan.

Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tantangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan *single parent* di Gurabesi, tetapi juga menawarkan wawasan tentang strategi-strategi adaptif yang mereka terapkan untuk tetap mandiri secara ekonomi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kebijakan lokal yang lebih berpihak pada kelompok perempuan rentan, terutama dalam menciptakan program-program pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dinamika yang dihadapi perempuan *single parent* di Kelurahan Gurabesi, Jayapura Utara, dalam usaha mereka mempertahankan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kemandirian ekonomi perempuan *single parent* di daerah ini sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu: (1) sumber pendapatan dan keterampilan ekonomi, (2) dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta (3) tantangan sosial dan budaya yang dihadapi. Berikut adalah hasil temuan yang lebih rinci:

### Sumber Pendapatan dan Keterampilan Ekonomi

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mengandalkan pekerjaan informal sebagai sumber utama pendapatan mereka. Di antara 10 informan yang diwawancarai, sekitar 70% terlibat dalam usaha rumahan yang berkaitan dengan makanan dan kerajinan tangan, sementara

30% lainnya bekerja dalam kapasitas sebagai tenaga kerja informal, seperti pembantu rumah tangga dan buruh harian. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di Gurabesi, Jayapura Utara, memilih jalur kewirausahaan dan pekerjaan yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Penelitian oleh Kabeer (2012) mengonfirmasi bahwa perempuan dalam sektor informal sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses peluang kerja formal, tetapi mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengembangkan kemandirian melalui usaha mikro dan penguasaan keterampilan produktif.

Keterampilan ekonomi yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini umumnya diperoleh secara otodidak atau melalui pelatihan informal yang tidak terstruktur. Banyak dari mereka telah mengembangkan bakat dalam bidang tertentu, seperti memasak, menjahit, dan kerajinan tangan, yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Keterampilan ini menjadi pilar penting dalam menentukan keberhasilan usaha mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada perekonomian keluarga. Namun, tantangan yang signifikan muncul dari keterbatasan akses terhadap pelatihan formal dan modal usaha yang memadai, yang sering kali menjadi penghalang utama bagi perempuan *single parent* dalam memperluas jangkauan usaha mereka.

Penelitian terdahulu oleh Chant (2007) menunjukkan bahwa perempuan yang bertanggung jawab sebagai penyokong ekonomi keluarga sering kali menghadapi kendala finansial yang serius. Mereka tidak hanya terbatas dalam hal akses terhadap modal, tetapi juga dalam pendidikan keuangan yang dapat membantu mereka mengelola keuangan usaha dengan lebih efektif. Keterbatasan ini mengakibatkan

banyak perempuan berjuang untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja, yang pada akhirnya membatasi potensi mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik.

Dalam konteks ini, modal sosial menjadi aspek penting yang berperan dalam memperkuat kapasitas ekonomi perempuan *single parent*. Modal sosial mencakup hubungan, jaringan, dan kepercayaan yang dibangun dalam komunitas, yang dapat mendukung perempuan dalam mencari peluang usaha dan akses ke sumber daya. Penelitian oleh Woolcock dan Narayan (2000) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam jaringan sosial dapat meningkatkan akses individu terhadap informasi dan peluang ekonomi. Dengan memanfaatkan modal sosial, perempuan di Gurabesi dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta keterampilan, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi ekonomi mereka.

Keterampilan dan pengalaman yang diperoleh perempuan *single parent* juga dapat ditingkatkan melalui program pelatihan yang lebih terstruktur dan berbasis komunitas. Penyediaan akses ke pelatihan keterampilan dan pendidikan keuangan menjadi penting untuk memberdayakan perempuan dalam mengelola usaha mereka. Misalnya, program pelatihan yang difasilitasi oleh organisasi non-pemerintah atau pemerintah setempat dapat membantu perempuan mengembangkan keterampilan bisnis, perencanaan keuangan, dan strategi pemasaran yang lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Mosedale (2005), yang menekankan pentingnya akses terhadap sumber daya dan pendidikan sebagai kunci untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa meskipun perempuan *single parent* di Gurabesi menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa,

mereka masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Pembangunan kebijakan yang ramah gender, penyediaan akses ke sumber daya ekonomi, serta pelatihan keterampilan yang relevan akan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif, diharapkan perempuan *single parent* dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih luas di daerah tersebut.

### **Dukungan Sosial dari Keluarga dan Lingkungan**

Salah satu faktor kunci yang berdampak pada kemandirian ekonomi perempuan *single parent* adalah dukungan sosial yang mereka peroleh dari keluarga besar, tetangga, serta komunitas lokal. Melalui wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa sekitar 60% informan mengakui bahwa dukungan dari anggota keluarga, seperti bantuan pengasuhan anak dan dukungan keuangan dari saudara, sangat berperan dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dukungan ini menunjukkan betapa pentingnya modal sosial dalam menciptakan kemandirian ekonomi, sebagaimana dinyatakan oleh Putnam (2000) yang menekankan bahwa keterlibatan dalam jaringan sosial memberikan akses kepada sumber daya ekonomi serta dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh perempuan *single parent* untuk bertahan hidup.

Namun, perlu dicatat bahwa dukungan sosial tidak selalu bersifat universal bagi semua informan. Beberapa perempuan *single parent* mengalami perasaan keterasingan yang diakibatkan oleh stigma negatif yang sering kali melekat pada status mereka. Dalam beberapa kasus, hal ini menciptakan kesenjangan dalam dukungan sosial, di mana perempuan yang seharusnya mendapatkan

bantuan justru merasa terisolasi. Penelitian oleh Parker (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perempuan *single parent* dalam komunitas-komunitas tradisional sering kali menghadapi marginalisasi sosial yang dapat menghalangi partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi dan sosial yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, stigma sosial yang dihadapi oleh perempuan *single parent* tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi mereka, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional mereka. Keterasingan dari komunitas dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya mereka untuk membangun usaha atau terlibat dalam kegiatan sosial. Sebuah studi oleh Murdock (2018) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari jaringan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan hal ini sangat penting bagi perempuan yang menghadapi tantangan ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua perempuan *single parent* merasakan dampak yang sama dari dukungan sosial. Perbedaan dalam akses terhadap dukungan sosial dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, tingkat pendapatan, dan lokasi geografis. Penelitian oleh Sykes (2019) mengindikasikan bahwa perempuan *single parent* yang memiliki jaringan sosial yang lebih kuat cenderung lebih mampu mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi, dibandingkan dengan mereka yang terisolasi. Oleh karena itu, membangun dan memperkuat jaringan dukungan sosial menjadi langkah penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan *single parent*.

Dalam konteks ini, pengembangan program-program berbasis komunitas yang bertujuan untuk membangun modal sosial bisa menjadi strategi yang efektif untuk membantu perempuan *single parent*. Misalnya, inisiatif

yang mendorong kolaborasi antara perempuan *single parent* dalam bentuk kelompok belajar atau kelompok usaha dapat menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya. Penelitian oleh O'Reilly (2016) menunjukkan bahwa kelompok dukungan yang terorganisir dapat memberikan dorongan motivasi dan rasa solidaritas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Terakhir, perlu ada kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk menghapus stigma negatif yang melekat pada perempuan *single parent*. Upaya ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Menurut penelitian oleh Smith dan Hurst (2021), perubahan persepsi masyarakat terhadap perempuan *single parent* dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung kemandirian ekonomi, dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih baik pada kehidupan sosial dan ekonomi komunitas mereka.

### **Tantangan Sosial dan Budaya**

Di samping faktor ekonomi, perempuan *single parent* di Gurabesi menghadapi serangkaian tantangan sosial dan budaya yang signifikan. Melalui observasi yang dilakukan, terungkap bahwa mereka sering kali terjebak dalam stereotip negatif dan stigma dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai individu yang tidak mampu menjaga stabilitas keluarga. Hal ini menciptakan beban psikologis dan emosional yang semakin berat dalam usaha mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi. Salah satu informan mengungkapkan, "Masyarakat sering melihat kami sebagai perempuan yang gagal, dan ini membuat kami sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak." Pendapat ini

menyoroti betapa besar pengaruh pandangan masyarakat terhadap motivasi dan kepercayaan diri perempuan *single parent*.

Stigma sosial yang dialami juga berdampak pada akses mereka terhadap peluang kerja. Banyak informan melaporkan bahwa status mereka sebagai *single parent* kerap dijadikan alasan oleh perusahaan untuk tidak memberikan kesempatan kerja. Fenomena ini terutama terlihat di sektor formal, di mana banyak perusahaan lokal masih menerapkan standar yang diskriminatif terhadap perempuan yang tidak memiliki suami. Dalam hal ini, penelitian oleh Papanek (1973) tentang "*Family and Economic Roles of Women*" memberikan wawasan bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga sering kali menghadapi diskriminasi sosial dan ekonomi yang menghalangi mereka dari akses yang seharusnya adil terhadap sumber daya.

Lebih jauh lagi, tantangan ini diperburuk oleh norma-norma budaya yang mendasari persepsi masyarakat terhadap perempuan. Di banyak komunitas, terutama yang memiliki tradisi kuat, perempuan *single parent* sering kali dianggap tidak sesuai dengan norma keluarga tradisional. Ketidakpuasan terhadap peran perempuan sebagai kepala keluarga menyebabkan mereka mengalami pengucilan dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Penelitian oleh Sussman dan Paredes (2015) menyebutkan bahwa budaya patriarkal dapat memperkuat stigma terhadap perempuan yang berusaha mandiri, sehingga memperlemah posisi mereka dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, perempuan *single parent* tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus melawan *stereotip* yang merugikan. Lingkungan yang kurang mendukung dapat mempengaruhi mentalitas mereka, membuat mereka merasa tertekan dan tidak berdaya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi sosial yang dapat membantu

perempuan ini mengatasi stigma dan meningkatkan citra diri mereka. Menurut penelitian oleh Anderson (2016), dukungan komunitas yang positif dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi perempuan *single parent* untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Dukungan dari berbagai elemen masyarakat, seperti organisasi non-pemerintah, dapat berperan krusial dalam mengatasi tantangan ini. Program-program yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan pendidikan publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran perempuan *single parent* sangat diperlukan. Penelitian oleh Hancocks dan Cederberg (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk perempuan dapat mengurangi stigma dan membuka akses yang lebih luas bagi mereka dalam dunia kerja, serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Sebagai kesimpulan, tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh perempuan *single parent* di Gurabesi sangat kompleks dan memerlukan pendekatan holistik untuk diatasi. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta menyediakan dukungan yang tepat dapat membantu perempuan *single parent* dalam perjuangan mereka menuju kemandirian ekonomi. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, perempuan *single parent* tidak hanya akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

### **Strategi Bertahan dan Adaptasi**

Meski dihadapkan pada beragam tantangan, perempuan *single parent* di Gurabesi menunjukkan ketahanan dan kreativitas yang luar biasa dalam upaya mereka mempertahankan kemandirian ekonomi. Mereka mengadopsi berbagai strategi untuk

bertahan hidup, termasuk diversifikasi sumber pendapatan. Banyak dari mereka menjalankan lebih dari satu pekerjaan, seperti berdagang, menjahit, atau memproduksi barang kerajinan yang dapat dijual. Hal ini tidak hanya membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan otonomi dalam mengambil keputusan ekonomi. Dalam konteks ini, penelitian oleh Sari (2018) menegaskan pentingnya diversifikasi usaha sebagai salah satu cara untuk menghadapi risiko ekonomi yang sering kali dihadapi oleh perempuan dalam sektor informal.

Selain strategi diversifikasi, perempuan *single parent* di Gurabesi juga memanfaatkan keterampilan tangan yang mereka miliki untuk menciptakan produk-produk unik yang dapat menarik perhatian pasar. Beberapa informan melaporkan bahwa mereka telah berhasil menghasilkan barang-barang kerajinan yang tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga bisa dijual secara online. Penggunaan teknologi, terutama media sosial, telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam memasarkan produk mereka dan memperluas jangkauan pelanggan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan akses pasar bagi perempuan wirausaha.

Modal sosial juga berperan penting dalam menjaga kemandirian ekonomi mereka. Banyak dari perempuan *single parent* ini mengandalkan dukungan dari jaringan sosial mereka, baik dari keluarga maupun teman, untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang diperlukan. Keterlibatan dalam komunitas lokal memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Penelitian oleh Yanti dan Amin (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor penentu

dalam kesuksesan kewirausahaan perempuan, terutama dalam menghadapi tantangan yang ada.

Keterampilan kewirausahaan juga menjadi aspek kunci dalam kemampuan perempuan *single parent* untuk beradaptasi. Banyak dari mereka mengikuti pelatihan atau kursus yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha kecil. Melalui penguasaan keterampilan tersebut, mereka tidak hanya mampu memproduksi barang yang berkualitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menjalankan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan teori kewirausahaan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan (Munandar, 2018).

Ketekunan menjadi atribut lain yang sangat berharga bagi perempuan *single parent* di Gurabesi. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, semangat dan ketahanan mereka untuk terus berjuang demi masa depan yang lebih baik bagi diri dan anak-anak mereka sangat menginspirasi. Penelitian oleh Hidayati (2019) menekankan bahwa ketekunan adalah faktor penting yang dapat membantu individu mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan mereka, terutama dalam konteks kewirausahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di Gurabesi tidak hanya berjuang untuk mempertahankan kemandirian ekonomi, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Dengan memanfaatkan modal sosial, keterampilan kewirausahaan, dan ketekunan, mereka mampu menciptakan strategi bertahan yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi adalah suatu hal yang sangat penting

untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai perempuan *single parent* di Gurabesi Jayapura Utara menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam mencapai kemandirian ekonomi. Berbagai sumber pendapatan yang berasal dari pekerjaan informal, keterampilan ekonomi yang diperoleh secara otodidak, serta dukungan sosial dari keluarga dan komunitas menjadi faktor penentu dalam keberhasilan mereka. Meskipun stigma sosial dan budaya dapat membatasi akses mereka terhadap peluang kerja yang lebih baik, perempuan *single parent* di Gurabesi mampu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif untuk mengatasi rintangan tersebut. Strategi diversifikasi usaha, pemanfaatan teknologi untuk pemasaran, dan keterlibatan dalam jaringan sosial merupakan beberapa langkah yang diambil untuk memperkuat posisi ekonomi mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa modal sosial, keterampilan kewirausahaan, dan ketekunan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan perempuan *single parent* untuk tetap mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan *single parent*, termasuk akses terhadap pelatihan formal, dukungan modal, dan penghapusan stigma sosial. Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, kemandirian ekonomi perempuan *single parent* dapat lebih ditingkatkan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi perempuan *single parent* di

wilayah Gurabesi dan daerah lainnya di Indonesia.

## REFERENSI

- Anderson, M. (2016). "Empowering Single Mothers: A Community Approach." *Journal of Social Issues*, 72(4), 765-783.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Papua. (2022). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Papua*. Jayapura: BPS Papua.
- Chant, S. (2007). *Gender, Generation and Poverty: Exploring the 'Feminization of Poverty' in Africa, Asia and Latin America*. Edward Elgar Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hancocks, S., & Cederberg, M. (2020). "Skills Training for Single Mothers: Breaking Barriers and Redefining Roles." *Women's Studies International Forum*, 80, 102324.
- Hasyim, M. (2020). Modal Sosial dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Single Parent di Daerah Perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 12(1), 34-45.
- Hidayati, N. (2019). Ketekunan dan Keberhasilan Perempuan dalam Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Kewirausahaan*, 5(2), 78-90.
- Kabeer, N. (2012). *Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development*. International Development Research Centre.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosedale, S. (2005). "Assessing Women's Empowerment: Towards a Conceptual Framework." *Journal of International Development*, 17(2), 243-257.
- Munandar, A. (2018). Pengaruh Keterampilan Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Mikro. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(1), 22-35.
- Murdock, J. (2018). "The Psychological Well-Being of Single Mothers: The Role of Social Support." *Journal of Family Issues*, 39(6), 1650-1672.
- O'Reilly, C. (2016). "Building Social Capital Among Single Mothers: An Analysis of Support Networks." *Community Development Journal*, 51(3), 393-409.
- Papanek, H. (1973). "Family and Economic Roles of Women." *American Behavioral Scientist*, 16(6), 785-794.
- Parker, A. (2020). "Stigmatization and Marginalization of Single Mothers: A Community Perspective." *Social Science Research*, 89, 102429.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A. (2020). Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Akses Pasar Perempuan Wirausaha. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 7(3), 123-135.
- Sari, D., Wulandari, T., & Pratama, R. (2018). Kesejahteraan Ekonomi Perempuan Single Parent di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 10(2), 58-71.
- Sari, L. (2018). Diversifikasi Usaha sebagai Strategi Perempuan dalam Menghadapi Risiko Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45-60.
- Smith, R., & Hurst, B. (2021). "Changing Perceptions: The Impact of Social Support on the Lives of Single Mothers." *Journal of Community Psychology*, 49(1), 15-30.
- Sussman, M. B., & Paredes, M. (2015). "Cultural Norms and Women's Economic Independence." *International Journal of Sociology and Social Policy*, 35(11/12), 789-801.
- Sykes, J. (2019). "Networks of Resilience: The Role of Social Ties in Economic Recovery for Single Mothers." *Social Networks*, 59, 25-36.
- Wahyuni, A. (2017). Modal Sosial sebagai Faktor Penentu Kemandirian Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 9(2), 87-100.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249.
- Wulandari, T., & Pratama, R. (2019). Perempuan Single Parent: Tantangan



dan Peluang dalam Menghadapi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Kajian Gender*, 11(3), 123-135.

Yanti, R., & Amin, I. (2021). Peran Dukungan Sosial dalam Kewirausahaan Perempuan: Studi Kasus di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(2), 112-125.

Yulia, M. (2021). Stigma Sosial dan Dampaknya terhadap Perempuan Single Parent di Jayapura. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 45-57.